

# *Metode Penelitian Kualitatif*

# PENDAHULUAN

Metodologi menunjuk kepada proses, prinsip serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawab atas masalah tersebut. Dalam ilmu-ilmu sosial istilah tersebut diartikan sebagai cara seseorang melakukan penelitian. Sebagian besar perdebatan tentang metode adalah perdebatan tentang asumsi dan tujuan tentang teori dan perspektif.

Ada dua perspektif teoritis utama yang telah menguasai dunia ilmu sosial, yaitu:

1. Positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte dan Emile Durkheim. Penganut paham ini mencari fakta atau sebab musabab gejala sosial dengan tidak banyak mempertimbangkan keadaan subyektif individu.
2. Fenomenologis yang dipelopori oleh Irwin Deutstesz dan terutama berasal dari Max Weber. Penganut paham ini ingin memahami perilaku manusia dalam kerangka berfikir pelaku itu sendiri. Penganut ini juga menyelidiki bagaimana dunia ini dialami oleh orang. Baginya realitas yang penting adalah bagaimana imajinasi orang terhadap dunia ini.

# MAKSUD PENELITIAN KUALITATIF

Yang dimaksudkan dengan penelitian kualitatif (qualitative research) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Strauss).

Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial maupun hubungan kekerabatan.

Penelitian kualitatif ini pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada dalam waktu yang cukup lama.

# PERUBAHAN PARADIGMA

Tiap penelitian berpegang pada paradigma tertentu. Paradigma ini mengarahkan penelitian. Dengan timbulnya paradigma baru, timbul pula paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan. Metode penelitian kuantitatif didasarkan atas pandangan positivisme sedangkan metode penelitian kualitatif mengacu pada pandangan post-positivisme.

Konsep-konsep yang dibangun dalam pandangan positivisme mengandung tiga pengandaian sebagai berikut; *Pertama*, bahwa prosedur-prosedur metodologis dari ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Gejala-gejala subyektivitas manusia, kepentingan, maupun kehendak manusiawi, tidak mengganggu obyek pengamatan, yaitu tingkah laku sosial manusia. Dengan cara ini obyek pengamatan disejajarkan dengan dunia alamiah. *Kedua*, hasil-hasil penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam penelitian alam. *Ketiga*, ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Ilmu-ilmu sosial seperti ilmu-ilmu alam bersifat netral, bebas dari nilai. (F. Budiman, 1993).

Ciri-ciri pandangan positivisme ini antara lain:

1. Logika eksperimen dengan memanipulasi variabel yang dapat diukur secara kuantitatif agar dapat dicari hubungan antara berbagai variabel.
2. Mencari hukum universal yang dapat meliputi semua kasus, walaupun dengan pengolahan statistik dicapai tingkat probabilitas, dengan mementingkan sampling untuk mencari generalisasi.
3. Netralitas pengamatan dengan hanya meneliti gejala-gejala yang dapat diamati langsung dengan mengabaikan apa yang tidak dapat diamati dan diukur dengan instrumen yang valid dan reliable. Netralitas memungkinkan penelitian itu direplikasi (Nasution, 1992).

Demikianlah, menurut positivisme realitas hanya ada satu, yang mempunyai hukum-hukum atau ciri-ciri tertentu yang dapat diselidiki. Kebenaran teori juga sering terbatas pada hubungan “jika-maka”.

Pandangan positivisme yang demikian itu yang kemudian dibantah oleh pandangan baru yang dianut oleh kaum post-positivisme.

Dalam post-positivisme tidak menerima adanya hanya satu kebenaran. Kebenaran lebih kompleks daripada yang diduga. Pengalaman manusia begitu kompleks sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu.

Demikianlah metode penelitian kuantitatif yang mendasarkan pada pandangan positivisme ini berpegang pada suatu teori tertentu sehingga bersifat hipotetiko-deduktif, sebaliknya metode penelitian kualitatif bersifat induktif dan justru mencoba mencari dan menemukan suatu teori berdasarkan data yang dikumpulkan.

Secara garis besar perbedaan pandangan antara paradigma positivisme dengan post-positivisme adalah sebagai berikut:

1. Positivisme mempelajari “permukaan” masalah atau bagian luarnya, sedangkan post positivisme mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam.
2. Positivisme bersifat atomistic, memecah kenyataan dalam bagian-bagian, mencari hubungan antara variabel yang terbatas, sedangkan post positivisme memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik.
3. Tujuan utama penelitian positivistic ialah mencapai generalisasi yang dapat digunakan untuk meramalkan atau memprediksi, sedangkan tujuan utama penelitian post-positivistik adalah memahami makna atau “verstehen”.
4. Positivisme bersifat deterministic tertuju kepada kepastian dengan menguji hipotesis, sedangkan post positivisme memandang hasil penelitian sebagai spekulatif.

# DASAR FILOSOFIS

- A. Phenomenology: Menurut filsafat ini realitas hanya dapat dipahami melalui apa yang dipersepsikan orang, penting memahami persepsi orang karena persepsi tersebut dapat dan pada umumnya mempengaruhi perilakunya atau kegiatan-kegiatannya. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) kaum fenomenologi memandang perilaku manusia yaitu dari apa yang dikatakan dan dilakukan orang, sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Untuk melakukan hal itu diperlukan apa yang disebut Weber “verstehen”, yaitu pengertian ‘empatik’ atau kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif dan pikiran-pikiran yang ada di balik tindakan orang lain.
- B. Symbolic Interactionism: Filsafat ini memusatkan perhatiannya pada: bagaimana suatu “arti” atau makna diberikan oleh orang. Arti muncul bukan dari barang itu sendiri tetapi dari interpretasi yang diberikan pada barang itu oleh seseorang. Karena itu obyek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki arti yang melekat padanya, tetapi yang diberikan orang padanya. (Bodgan dan Biklen 1982). Karena itu untuk memahami perilaku seseorang, maka kita harus memahami arti yang diberikan oleh orang yang bersangkutan terhadap obyek, orang, kejadian, dan situasi tertentu.

# DASAR FILOSOFIS

C. Etnometodologi: Filsafat ini tidak menunjuk kepada metode penelitian, melainkan kepada pokok persoalan penyelidikan, yaitu cara orang untuk memahami situasi tempat mereka berada. Bagi kaum etnometodologi, arti suatu tindakan selalu tidak jelas (ambiguous) dan merupakan persoalan bagi orang-orang dalam situasi tertentu. Tugas kaum etnometodologi adalah menyelidiki bagaimana cara orang menerapkan kaidah-kaidah abstrak dan pengertian akal sehat (commonsense understanding) dalam berbagai situasi sehingga tindakan tersebut kelihatan rutin, dapat diterangkan, dan tidak meragukan. Dengan demikian, arti itu adalah penyelesaian praktis yang dilakukan oleh warga masyarakat.

# CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau “natural setting”

Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Metode kuantitatif dengan sengaja mempengaruhi, “memanipulasi”, dan mengubah keadaan yang wajar, misalnya bila ia memberikan test, angket, atau mengadakan eksperimen. Manipulasi juga terjadi bila kelakuan manusia diubah menjadi angka-angka dalam tabel.

2. Peneliti sebagai instrumen penelitian

Peneliti adalah “key instrument” atau alat penelitian utama, dialah mengadakan sendiri pengamatan dan atau wawancara, ia tidak menggunakan alat-alat seperti test atau angket yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif.

3. Sangat deskriptif

Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif.

# CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF

## 4. Mementingkan proses maupun produk

Penelitian ini memperhatikan juga bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.

## 5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan

Metode ini berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden.

## 6. Mengutamakan data langsung/"first hand"

Untuk itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara. Ia tidak menggunakan test atau angket, sebab itu akan mengambil jarak dengan sumber data.

## 7. Triangulasi

Data atau informasi satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari sumber-sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya.

## 8. Menonjolkan rincian kontekstual

Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti, misalnya mengenai ruangan, penampilan responden, dll.

# CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF

9. Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti  
Subyek yang diteliti tidak dipandang sebagai obyek atau yang lebih rendah kedudukannya akan tetapi sebagai manusia yang setaraf.
10. Mengutamakan perspektif emic  
Artinya, mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendirian responden. Peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri.
11. Verifikasi  
Untuk memperoleh hasil yang dapat dipercaya, peneliti justru mencari kasus-kasus yang berbeda atau yang bertentangan dengan apa yang telah ditemukannya.
12. Sampling yang purpose  
Metode kualitatif tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sample yang banyak. Sampelnya biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan (purpose) penelitian.
13. Menggunakan audit trail  
Dalam penelitian perlu diadakan audit trail untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.

# CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF

## 14. Partisipasi tanpa mengganggu

Untuk memperoleh situasi yang wajar, peneliti hendaknya jangan menonjolkan diri dalam melakukan observasi.

## 15. Mengadakan analisis sejak awal penelitian

Penelitian model ini mengadakh analisis sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian itu. Analisis dengan sendirinya timbul bila ia menafsirkan data yang diperolehnya.

## 16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian

Pada penelitian kualitatif pada awalnya belum dapat direncanakan desain yang terinci, lengkap, dan pasti. Yang ada hanya suatu gambaran umum dan bersifat ementara, apa yang kira-kira dapat diteliti.